

**POLA PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-AZHAR MOJOSARI
ASEMBAGUS SITUBONDO**



SKRIPSI

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 209 PAI	No. REG : T-2009/PAI/209 ASAL BUKU : TANGGAL :

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

**HAFID
NIM. D51206210**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEPTEMBER 2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : H A F I D

NIM : D51206210

**Judul : POLA PEMBINAAN AKHLAK MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
TSANAWIYAH AL-AZHAR MOJOSARI ASEMBAGUS
SITUBONDO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 September 2009
Pembimbing,

~~Drs. Mahmudi, M.Pd.~~
NIP.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Definisi Operasional	7
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak	12
B. Tinjauan Tentang Pola Pembinaan Akhlak	27

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Kehadiran Peneliti	41
D. Sumber Data	42
E. Prosedur Pengumpulan Data	42

DAFTAR TABEL

TABEL	URAIAN	HALAMAN
I	Keadaan Gedung Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Asembagus	62
II	Data Siswa Kelas VII Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Asembagus Situbondo Tahun Pelajaran 2008/2009	63
III	Data Siswa Kelas VIII Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Asembagus Situbondo Tahun Pelajaran 2008/2009	64
IV	Data Siswa Kelas IX Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Asembagus Situbondo Tahun Pelajaran 2008/2009	65
V	Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Asembagus Situbondo Tahun 2008/2009	68
VI	Data Dewan Guru Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Asembagus Situbondo	69

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berprilaku terpuji sangat di tekankan dalam pandangan Islam, sehingga Islam yang merupakan salah satu agama yang mendoktrin terhadap ummat untuk berperilaku yang baik dan mematuhi aturan-aturan agama islam. Sosok Nabi Muhammad yang dikenal sebai Rosul akhir zaman sangat menekankan terhadap prilaku baik yang biasa dikenal dengan Akhlakul Karimah. Sehingga dari sabda beliau berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: "Hanya Sanya Saya diutus kedunia hanya untuk menyempurnakan Akhalak" (HR. Ibnu Majah)¹

Sejarah telah mencatat bahwa di akhir abad klasik krisis akhlak ternyata pernah melanda di dunia Islam. pada masa itu ukhuwah Islamiyah sudah terkoyak-koyak oleh kepentingan hidup politik golongan paham dan kesukuan. Satu kerajaan Islam dengan kerajaan Islam lainnya ternyata saling bermusuhan dan berperang. Para penguasa kerajaan saat itu sudah banyak yang terlibat dalam perbuatan yang memperturutkan hawa nafsu, korupsi, kolusi dan nepotisme.

¹ Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. 1, Darul Fikr, h.

Harapan pemerintah tersebut pada dasarnya merupakan kesempatan (*opportunity*) bagi para penyelenggara pendidikan agama untuk menyampaikan bahwa pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti dari ajaran Islam. Fazlul Rahman dalam bukunya Islam menyatakan bahwa inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan.

Adapun pola pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojokari dilakukan dengan cara yang sangat efektif. Contohnya apabila seorang siswa bertemu dengan gurunya mengucapkan salam dan mencium tangan seorang guru, sebelum belajar dimulai membaca do'a sebelum pelajaran dimulai.

Uraian tersebut diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif menyeluruh, dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Situbondo?
2. Mengapa harus melakukan pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Situbondo?
3. Bagaimanakan cara melakukan pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai peneliti. Tujuan penelitian yang dimaksud adalah suatu reseach dalam penelitian sebagai pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Sedangkan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mendiskripsikan pola pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Situbondo.
2. Ingin mendiskripsikan pentingnya melakukan pembinaan akhlak melalui pendidikan agama di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Situbondo.
3. Ingin mendiskripsikan cara melakukan pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Situbondo

kata demi kata. Melainkan keterangan judul yang terkandung dalam penelitian ini, sehingga dapat mempermudah para pembaca dalam mengambil pengertian kemudian memahami maksudnya.

Dalam penulisan proposal ini dipilih sebuah judul *"Pola Pembinaan Akhlak melalui pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar di Mojosari Asembagus Situbondo"*.

Dari judul diatas dapat penulis tegaskan disini sebagai berikut :

1. Pola

Pola berasal dari bahasa inggri (Orgency) artinya : keperluan yang amat penting dan mendesak.⁴ Jadi pola adalah sesuatu yang sangat penting untuk mengaktualisasikan pembinaan akhlak melalui pendidikan agama dalam suatu lembaga tertentu.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah bimbingan artinya bimbingan yang dilakukan pimpinan secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Disamping itu ada juga yang mendefinisikan bahwa bimbingan adalah jenis kegiatan pendidikan yang terutama tertuju pada pertumbuhan kepribadian manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memelihara budi pekerti kemanusiaan, dan memegang teguh cita-cita muran rakyat yang luhur.

⁴ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, PT. Arkola Surabaya, 1994, Hlm. 770

Bab IV : Hasil Penelitian terdiri dari; Deskripsi Data dan Penyajian Data

Bab V : Pembahasan dan diskusi hasil penelitian terdiri dari; Pembahasan dan hasil konsep kajian teoritis dengan deskripsi data

Bab VI : Penutup, terdiri dari; simpulan sebagai hasil akhir dari kegiatan penelitian, yang dilanjutkan dengan saran-saran yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

akhlak yang buruk segala perbuatan dan tingkah lakunya akan memperoleh kekecewaan dan kerugian baik itu didunia dan di akhirat. Dan sebaliknya orang yang berakhlak baik akan memperoleh keberuntungan.

2. Nilai-nilai Akhlak

Adapun diantara nilai-nilai akhlak dalam Islam:

- a. Jelas harus dimiliki oleh peserta didik yang merupakan sebagai generasi bangsa. Konsisten pada kebenaran, berkata jujur dan tidak berbuat melainkan diatas prinsip kebenaran.
- b. Amanah artinya jujur dan dapat dipercaya baik itu perkataan, perbuatan maupun ucapannya.
- c. Keadilan artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya atau memberikan pada setiap orang akan hak-haknya, dan juga akan selalu memerintahkan manusia untuk berlaku adil.
- d. Ikhlas atau tawaddu' artinya harus menerima apa yang telah menyimpannya baik itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Demikian beberapa contoh dan penjelasan dari penulis tentang nilai-
`nilai akhlak dalam hukum Islam yang harus dimiliki dalam menjalani
kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
Selanjutnya penulis akan memberikan penejelasan tentang pendidikan
agama yang merupakan bagian dari kejian teoritis dalam penulisan karya
ilmiah berupa skripsi.

Ny. Aisyah Daclan, juga mengemukakan pendidikan itu sangat penting atau sangat menentukan keadaan anak waktu dewasa, apakah dia menjadi anak yang baik, kidmat, dan berguna atau apakah dia akan menjadi anak yang nakal, bandel, dan tersia-sia itu bergantung pada pendidikan yang diajarkan kepada anak didik tersebut.

Kemudian penulis kemukakan, bahwa pendidikan pula yang menjadikan seorang yang beragama mengenal Tuhan dan Rasulnya, mengamalkan ajaran-ajaranNya seperti sembahyang, puasa, dan sebagainya.

Melihat berbagai pendapat diatas maka dapat Penulis simpulkan bahwa pendidikan agama begitu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak didik serta mengembangkan nilai-nilai agama, karena disamping pendidikan agama dapat mengarahkan anak kejalan yang baik tetapi juga menjadikan masa depan anak didik akan lebih terarah.

Dengan deskripsi para ahli tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam, 'an merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan dalam membantu anak didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Jadi, dalam pendidikan agama hendaknya diusahakan agar ajaran-ajaran agama tidak hanya diketahui, melainkan bagaimana supaya benar-benar dipahami, dihayati, dan diamalkan yang implikasinya anak didik akan menjadi manusia yang berguna serta bermanfaat bagi bangsa serta negara.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama

Setelah diketahui pengertian pendidikan agama, maka masuk pada ruang lingkup pendidikan agama, yaitu meliputi:

a. Akidah

yang dimaksud dengan akidah secara etimologis adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia.¹⁵ Yang dimaksud dengan akidah secara etimologi adalah ikatan. Sangkutan.¹⁶ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Oleh karena itu, akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam.

Dan secara terminologi menurut Ibnu Tairniah (1983) menjelaskan makna akidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan kebimbangan.¹⁷ Juga Al-Banna mencoba untuk mendefinisikan akidah yaitu suatu yang seharusnya

¹⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, PT. Griya Pabean Surabaya; 2004, h. 306

¹⁶ Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, h. 199

¹⁷ Muhairmin, *Op. Cit.*, h. 306

seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, dimana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik, maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat dimana ia hidup.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak akan menjadi pondasi. Sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.

2) Agama adalah penolong dalam kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dihadapi dalam hidup ini, maka akan membawa orang kepada perasaan rendah diri, pesimis, apatis, dan mudah putus asa dalam menjalani hidupnya. Kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan batinnya. Mungkin ia akan menimpakan kesalahannya kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya, dan mungkin pula akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

3) Agama Menentramkan Batin

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman sebagai penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam menghadapi kehidupannya selama ia belum beragama, tetapi setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang.

b. Tujuan Pendidikan Agama

Secara umum, pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²³ Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung; 2002, h. 78

- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi. Sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hal ini sebagaimana yang telah penulis kemukakan dimuka dalam fungsi dan tujuan pendidikan agama. Bahwa bagaimanapun untuk menanggulangi hal tersebut harus ada kesadaran dari dirinya sendiri, serta harus ada dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya.

B. Tinjauan Tentang Pola Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak yang diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur, lewat pembinaan akhlak ini kepada anak didik akan diterapkan nilai, sikap, dan perilaku yang positif, baik sangka, beradab, dan lain-lain. Serta menjauhi perilaku yang negatif seperti berbohong, boros, buruk sangka, dengki, fitnah, dan lain-lain. Nilai-nilai itu semua bersumber dari nilai-nilai agama, nilai-nilai yang terkandung dalam UUD

1. Akhlak siswa terhadap Tuhan

a. Tuhanlah yang telah menciptakan manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Thaariq ayat 6-7 yang berbunyi:

Artinya: "Manusia di ciptakun dari air yang keluar diantara tulang rusuk dan tulang punggung." (QS. At-Thaariq : 6-7)²⁵

²⁵ Depag. RI. *Op. Cit.*, h. 473

Secara umum pengertian tawakal adalah pasrah secara total kepada Allah, bahkan menurut para ahli Sufi, tawakal yaitu kepasrahan diri seseorang dihadapan Allah SWT. Dalam konteks akhlak seseorang terhadap dirinya, tawakal berarti pasrah berserah diri kepada Allah.

Setelah melaksanakan suatu rencana dan usaha. Apabila rencana sudah matang usaha di jalankan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan rencana, adapun hasilnya diserahkan kepada Allah.

Seseorang hendaknya tidak memastikan terhadap suatu rencana apalagi memastikan hasil yang akan diusahakannya, tetapi harus disandarkannya kepada Allah dan hanya Dia-lah yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi. Oleh karena itu, salah satu akhlak dalam Islam yaitu dengan ungkapan fnsya Allah. Sebab manusia banyak merencanakan, dan Tuhan yang menentukan hasilnya.

Ridha berarti rela, suka dan senang atau lapang dada terhadap sikap seseorang yang dilakukan kepadanya dan menyerahkannya kepada Allah. Dari pengertian ini, menjelaskan bahwa ridha berarti

perpaduan antara sabar dan tawakal, sehingga melahirkan sikap mental yang merasa tenang dan senang dalam menerima segala bentuk situasi dan kondisi.

Dan deskripsi diatas, bukan berarti ridha itu merupakan sikap patalis, yaitu sikap menyerah sebelum dan sesudah berbuat dengan menghilangkan usaha terlebih dahulu. Melainkan rela menerima apa yang telah diusahakan, atau kerelaan hati dalam menerima realitas hidup. Sikap ini ada relevansinya dengan sikap konsisten dalam menerima dan melakukan setiap ketentuan. Hal ini memotivasi seseorang untuk menumbuhkan sikap kerelaan hati atau kesiapan mental dalam menghadapi berbagai macam problema, juga mewujudkan kemantapan jiwa kebulatan tekad dalam memegang keyakinan serta melaksanakannya, adapun risiko yang dihadapi, ia tetap pada pendirian dan rela menerima segala kenyataan.

4) Syukur

Untuk mencapai tingkat dalam perbaikan akhlak, kaum Sufi mengajarkan sifat syukur atau berterima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat pemberian Allah. Orang yang tidak tahu bersyukur atas nikmat yang diperolehnya, maka kesusahanlah yang akan

menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi, dan meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat mereka disaat hidupnya.

c. Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap orang tua sangat erat relevansinya dengan akhlak di lingkungan keluarga Akhlak di lingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik komunikasi dalam bentuk perhatian melalui kata-kata isyarat-isyarat ataupun perilaku.³⁰

Dan komunikasi inilah akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan diantara anggota keluarga serta dapat menghapus kesenjangan antara mereka.

Dengan demikian, rumah betul-betul akan menjadi tempat tinggal yang damai, menyenangkan, dan menjadi surga bagi para penghuninya. Dan komunikasi ini pula terdapat unsur-unsur pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anggota keluarga atau anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

d. Akhlak terhadap Masyarakat

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial ditengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat ataupun tersirat

³⁰ Ali Anwar Yusuf, *Op. Cit.*, h. 187

kepada jenis makhluk lainnya. Dengan demikian akhlak Islam benar-benar universal yang mencakup akhlak terhadap Allah (*Khalik*) dan akhlak terhadap makhluk (sesama manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang tidak bernyawa, dengan tujuan agar masing-masing makhluk dapat merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pembinaan akhlak yang merupakan inti dari ajaran agama Islam sangat vital sekali dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dengan pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam pulalah manusia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang jelek, karena dengan dilaksanakannya pembinaan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam dengan baik, maka manusia akan jauh dari segala perbuatan yang melanggar norma-norma agama sehingga terbentuknya manusia yang bertaqwa.

METODE PENELITIAN

"Penelitian artinya kegiatan pengumpulan, penyajian data pengolahan dan analisis yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum".²

³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 3

terkumpul. Oleh karena itulah, menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti.⁶

D. Sumber Data

Untuk mencari sumber data disesuaikan dengan jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer disebut juga data utama sedangkan data sekunder berfungsi sebagai alat dan pendukung terhadap sumber data yang utama.

Adapun sumber data yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari pengamatan langsung di tempat penelitian, maksudnya data pokok yang diambil dari hasil penelitian itu sendiri.
2. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh baik dari kepustakaan, lembaga terkait maupun sumber-sumber lain, seperti buku-buku, majalah, dan lain-lain.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Guba dan Lincoln mengemukakan bahwa : "Teknik pengamatan (observasi) memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya". Dan pengamatan (observasi) juga memungkinkan peneliti mencatat peristiwa

⁶ *Ibid.*,h.168

dengan demikian peneliti akan mendapatkan informasi dan data yang lengkap, aktual serta fenomenologis atau bahkan mungkin dari wawancara tak berstruktur tersebut peneliti akan mendapatkan temuan-temuan fakta baru yang sebelumnya belum diketahui.¹³

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang Pola pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojorasari Situbondo baik yang berkenaan dengan guru, siswa, buku ajar, media, metode dan lain sebagainya.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dokumentasi merupakan sumber data yang stabil kaya, dan mendorong. Juga berguna sebagai "bukti" untuk suatu pengujian. Dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks.¹⁴

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

¹³ *Ibid*, h. 63.

¹⁴ *Ibid*, h. 161.

sebagai informen konci, diteruskan kepada informen lain yang dapat mendukung data yang diperolehnya, sedangkan informen kunci terdiri dari satu orang kepala, waka tata usaha, waka kurikulum, waka kesiswaan dan guru-guru serta siswa.

Dalam tahapan ini peneliti mulai melakukan penelitian yang terfokus pada Pola Pembinaan Akhlak melalui pendidikan agama di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar di Mojosari Asembagus Situbondo.

Pada dasarnya, penelitian merupakan pengkajian yang terkendali (*disciplined inquiry*) dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Logika proses berpikir dinyatakan secara eksplisit, dengan menyebut setiap langkah, mulai dari pengumpulan data dan pengujian informasi sampai penarikan informasi sehingga dapat dikaji kembali.
2. Informasi sebagai bahan berpikir dikumpulkan secara sistematis dan objektif, sistematis apabila jenis dan jumlahnya lengkap sesuai dengan aspek masalah yang dikaji.
3. Sifat keterbukaan (open-ended) terhadap koreksi, baik oleh pakar, sejawat, maupun peneliti sendiri sehingga penelitian pada dasarnya memiliki sifat mengoreksi diri sendiri (*self correcting mechanism*)

Di dalam membuat laporan penelitian ketiga ciri-ciri umum tersebut hendaknya tetap dijadikan landasan, sebab setiap penelitian dipersyaratkan memenuhi :

- a. Mengikuti metode yang ketat (rigorous), yang secara disiplin berpegang teguh pada aturan-aturan tertentu agar tercapai hasil objektif.

- b. Hendaknya sedapat mungkin membatasi kekeliruan atau kesalahan (bias) terhadap data yang dikumpulkan (*gathring of data*) terutama di dalam memberikan tafsir (*interpretation*),
- c. Hendaknya mempublikasikan atau melaporkan hasil penelitian agar terbuka terhadap kritik dari semua pihak untuk dibantah, ditolak, atau diterima.²³

Kelima, Sebagaimana diketahui, bahwa tahap terakhir yang merupakan tahapan paling penting dalam proses pelaksanaan penelitian adalah tahap menulis laporan hasil penelitian. Betapapun pentingnya tiori dan hipotesis suatu penelitian, atau betapapun hati-hati dan telitinya rancangan dan pelaksanaan penelitian itu, atau bagaimanapun hebatnya penemuan-penemuan penelitian itu, semua akan kecil hasilnya apabila hasil penelitian tersebut tidak dilaporkan secara tertulis. Peneliti membutuhkan komunikasi dengan pihak lain sehingga pengalaman penelitiannya dapat menambah perbendaharaan untuk kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan.²⁴

²³ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian*, (Jakarta PT Bumi Aksara), h.105

²⁴ *Ibid*, h. 255

Dan supaya di masyarakat tampil lebih prima sebagai seorang muslim yang intelek. Oleh karena itu beliau memandang perlu sekali adanya lembaga pendidikan yang bersifat formal. Dengan daya serap bukan hanya anak-anak santri saja, melainkan anak-anak luar pondok pesantren pun ikut aktif dalam mengikuti pendidikan formal. Sehingga tepat pada tanggal 10 Muharram 1413 H. atau bertepatan dengan tanggal 12 Juli 1992 M dibukalah Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yang berada didalam lingkungan Pondok Pesantren Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari.

2. Faktor Berdirinya Tsanawiyah Al-Azhar

Karena merupakan suatu kewajiban dan tuntunan sebagaimana didalam Al-Qur'an, Al-Hadits dan juga dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi : Mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu ada beberapa faktor yang mendorong berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari, antara lain:

- Untuk mencetak Insan Muslim yang intelek
- Untuk memadukan antara ilmu pengetahuan yang bersifat umum dengan ilmu pengetahuan yang bersifat agama.
- Untuk memberi kesempatan pada santri yang hanya memiliki ijazah SMP/MTs.
- Untuk mensukseskan Pendidikan Dasar sembilan tahun

- e. Untuk mempersiapkan kader-kader atau pemimpin masyarakat Indonesia yang bertanggung jawab, tanggap dan siap pakai.

Dengan demikian pendorong diatas tersebut, maka pada tanggal 10 Muharram 1413 H yang bertepatan dengan tanggal 12 Juli 1992 telah berdiri lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah di Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo, yang maksud dan tujuannya untuk mempersiapkan kader-kader yang cerdas dan taqwa kepada Allah SWT. ini sesuai dengan visinya "*Terhentuknya Insan Beriman, Intelektual, Dan Berakhlakul Karimah*" serta misinya "*Menciptakan IMTAQ dan IPTEK Yang Berbudi Luhur.*" Selain itu untuk membantu terlaksananya program pemerintah tentang kewajiban belajar bagi anak usia sekolah.

3. Tahap-tahap Persiapan Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al Azhar

Bermula dan kepekaan seorang Pengasuh pondok pesantren yang memandang kearah masa depan santri-santrinya bahwa mendalami ilmu agama saja tidak cukup tanpa di topang dengan ilmu pengetahuan umum yang bersifat temuan-temuan baru secara ilmiah dengan berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ada ataupun bukti-bukti yang konkrit. Karena itu, mulailah ditempuh langkah-langkah atau tahap-tahap yang mengarah kepada pembentukan (*pendirian*) Madrasah Tsanawiyah itu sendiri.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh:

- a. Mencari informasi mengenai tata cara/pembentukan Madrasah Tsanawiyah.

wilayah Kecamatan Asembagus terletak diujung barat dekat dengan Desa Curah Kalak yang masuk wilayah Kecamatan Jangkar.

Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar ini, berada disebelah jalan yang beraspal. Merupakan lokasi yang cukup strategis. Tetapi alat transformasi (*angkutan umum*) yang biasa digunakan adalah becak. Jadi jika akan pergi ke jalan raya Situbondo Banyuwangi harus menaiki alat transformasi seperti becak.

5. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosio kultur masyarakat (*penduduk*) Desa Mojosari, masih dalam katagori masyarakat tradisional, baik dalam pemikiran maupun dalam pergaulan sehari-hari. Demikian pula dalam menyikapi setiap perubahan yang sedang terjadi pada era globalisasi. Kebutuhan akan pentingnya pendidikan kurang begitu menarik minat masyarakat dan pada kebutuhan terhadap lapangan kerja.

Adapun masyarakat yang berada di lingkungan madrasah Tsanawiyah Al-Azhar tidak menyekolahkan anak-anaknya. ini terbukti, dengan apa yang diungkapkan oleh kaur kesiswaan bahwa:

“Siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah di Al-Azhar yang mayoritas bukan asli pribumi melainkan ada yang berasal dari Bondowoso, Banyuwangi, Bali, Madura (*Raas, Kangean*) bahkan ada pula yang berasal dari Sumatra yaitu letaknya di Daerah Batam.³

³ Hasil Interview dengan Kaur Kesiswaan pada tanggal 22 Mei 2009

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa siswa-siswinya mayoritas dari kalangan yang tidak mampu ekonominya, sebagian kecil saja yang mampu di bidang finansialnya, sehingga yang finansialnya mumpuni untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi cukup berpeluang. Sedangkan bagi yang ekonominya tidak mampu sangat sulit untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena itulah Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar yang berada di Desa Mojosari sulit mengalami kemajuan.

Sementara menurut informasi dan salah satu seorang tokoh masyarakat H. Nasruddin, H. Ma, bahwa:

“Mayoritas masyarakat Mojosari ini dalam pola hidup masih sangat sederhana baik dalam berpakaian maupun bergaul, bahkan dalam bercocok tanamanpun masih menggunakan alat-alat sederhana, misalnya: cangkul, sabit, dan sapi yang digunakan untuk membajak sawah mereka. Industrialisasi masih belum terjangkau kehidupan masyarakat Desa Mojosari, sehingga barang-barang apapun yang seharusnya di produksi melalui mesin, terpaksa menggunakan alat tradisional.”⁴

Kecenderungan seperti ini membutuhkan waktu yang lama untuk bisa terjadi perubahan dan pola pikir tradisional menuju pola pikir yang lebih dinamis dan modernis. Selama ini justru yang terbayang dalam pola pikir mereka adalah berfikir untuk yang mau dimakan hari itu pula. Tetapi ada pula sebagian kecil masyarakat Desa Mojosari yang telah mengalami proses pendidikan yang tinggi dengan meraih gelar Sarjana Strata Satu (S.I) dilembaga pendidikan luar kota, tetapi mereka yang telah menyelesaikan

⁴ Hasil Interview dengan H. Nasruddin H. Ma. Sebagai Tokoh Masyarakat pada tanggal 24 Mei 2009.

studinya diluar kota masih belum berhasil untuk menciptakan perubahan masyarakat kearah yang lebih maju.

Keanekaragaman pola pikir dan budaya di kalangan masyarakat Desa Mojosari, menurut H. Sohawi, S. Ag akan membawa dampak tersendiri dalam kehidupan masyarakat global, karena terobosan budaya global dan pola pikir modern akan segera menembus jantung masyarakat tradisional. Disinyalir akan terjadi yang namanya “kejutan budaya” akibat dan adanya benturan budaya yang mengalir deras dari Kota ke Desa, dan masyarakat modern menuju masyarakat konservatif, dan peralatan teknologi yang canggih akan menggeser kepada peralatan tradisional yang biasa dipakai oleh para petani agraris.

Selanjutnya H. Sohawi, S.Ag., mengatakan bahwa:

“Arus budaya global tidak bisa lagi dibendung dengan teori apapun, karena itu merupakan basil kreatifitas dan produktititas masyarakat modern yang mencapai puncak kemajuannya. Karena itulah masyarakat tradisional hams melepaskan diri dan pola fikirnya yang kolot dan tidak ilmiah agar tidak tergilas oleh arus perputaran roda zaman yang terus melaju dengan gerak cepat. Tetapi dalam kerangka moral dan nilai religiusitas.”⁵

Demikian kata H. Sohawi, S.Ag. selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Mojosari.

⁵ Hasil Interview dengan H. Sohawi, S.Ag., sebagai Kepala Sekolah pada tanggal 25 Mei 2009

6. Kondisi Fisik Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar

Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar ini, terdiri dari enam lokasi. Keenam lokasi tersebut digunakan untuk ruang belajar kelas satu (dua lokasi), kelas dua (dua lokasi), dan kelas tiga (dua lokasi), masing-masing kelas terdiri dari satu papan tulis dan sepuluh bangku duduk lengkap dengan meja tulisnya. Sementara atapnya menggunakan internet polos. Dan pada bagian dinding depan dilengkapi dengan empat jendela dan kaca yang berukuran satu meter yang bersambung dengan pintu kelas dengan ukuran dua meter yang terbuat dari triplek. Sedangkan lantainya terbuat dari ubin yang berukuran dua puluh senti meter.⁶

Kondisi ruang belajar ini sudah cukup representatif untuk kegiatan belajar mengajar. Di samping ruangan yang kondusif juga dilengkapi dengan adanya sebuah visi dan misi Tsanawiyah, struktur kelas, serta gambar para pahlawan dan juga dihiasi dengan keindahan kaligrafi. Sehingga untuk melakukan kegiatan belajar mengajar sangat kondusif, yang berimplikasi terhadap guru dengan murid yang selalu komunikatif. Kondisi ini yang menjadikan proses belajar mengajar yang efisien dan efektif.

Pada bagian samping ruang belajar terdapat satu ruangan kantor, yakni untuk ruang guru, dan pada bagian lantai bawah terdapat dua ruangan, yaitu satu ruangan untuk kepala sekolah dan satu ruangan lagi untuk komputer. Komputer ini sebagai fasilitas untuk menunjang para siswa-siswi. Didepan

⁶ Hasil Observasi di ruang kelas pada tanggal 26 Mei 2009.

13	Hozeimah	Situbondo, 10 Juli 1996	Asmari
14	Indri Astutik	Situbondo, 16 Agustus 1996	Marhawi
15	Ismawati	Situbondo, 02 Pebruari 1996	Suario
16	Jumiyati	Situbondo, 16 Mei 1996	Matli
17	Lailatul Fitriah	Bondowoso, 16 Juli 1996	Haryono
18	Lilik Nur Indah S	Situbondo, 15 Maret 1996	Buter
19	Nor Laila	Banyuwangi, 06 Januari 1996	Hosnan
20	Novi Ratnasari	Situbondo, 17 Desember 1996	Muji
21	Rifatul Mabruzah	Sumenep, 11 Agustus 1996	Sankholiq
22	Rita Lailatul F	Situbondo, 03 September 1997	Subairi
23	Siti Fatimah	Situbondo, 06 Agustus 1996	Rikwan
24	Siti Qomariyah	Sotubondo, 20 Juli 1996	Mokhtar
25	Suciyanti A. J	Situbondo, 16 Oktober 1996	Awi
26	Suhermanik	Situbondo, 02 Agustus 1996	Suriakto
27	Waliyatul Jannah	Situbondo, 19 September 1996	M. Isnayu
28	Wita India N	Bondowoso, 19 Juli 1996	Maathamit
29	Yenti Indri O	Situbondo, 23 April 1996	Erfan
30	Zaratul Mawadah.	Situbondo, 30 Oktober 1996	Nisroto

TABEL III

**DATA SISWA KELAS VIII
TSANAWIYAH AL-AZHAR MOJOSARI ASEMBAGUS SITUBONDO
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

NO	NAMA SISWA	TTL	NAMA ORANG TUA
1	Abd. Wakif	Situbondo, 16 Oktober 1995	Abdus Salim
2	Abu Yazid Ali	Situbondo, 02 Agustus 1995	Abdul Aziz
3	Ach. Mu' adlalun	Situbondo, 06 Agustus 1995	Syamsul
4	Asep Sofan	Bondowoso, 19 Juli 1995	Zainul
5	Fadillah	Situbondo, 20 Juli 1996	Sarmud
6	Fatmawati	Pasuruan, 08 Nopember 1995	Narselli
7	Heriyanto	Situbondo, 19 September 1995	Jakfar
8	Husnul Khotimah	Situbondo, 24 Desember 1995	Sanim
9	Irawati	Situbondo, 09 Maret 1994	Sayono
10	Kholifatur Roziqin	Situbondo, 04 Nopember 1995	Moto
11	Miftahul Ulum	Situbondo, 23 April 1996	Tolak

Semua jenjang studi siswa berjalan dengan normal sampai menyelesaikan (lulus) dan Tsanawiyah Al-Azhar.⁷

Disamping itu, dari keseluruhan data siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar ini, maka oleh peneliti diambil beberapa siswa-siswi sebagai responden yang dijadikan sampel, Ketika melakukan interview.

7. Manajemen

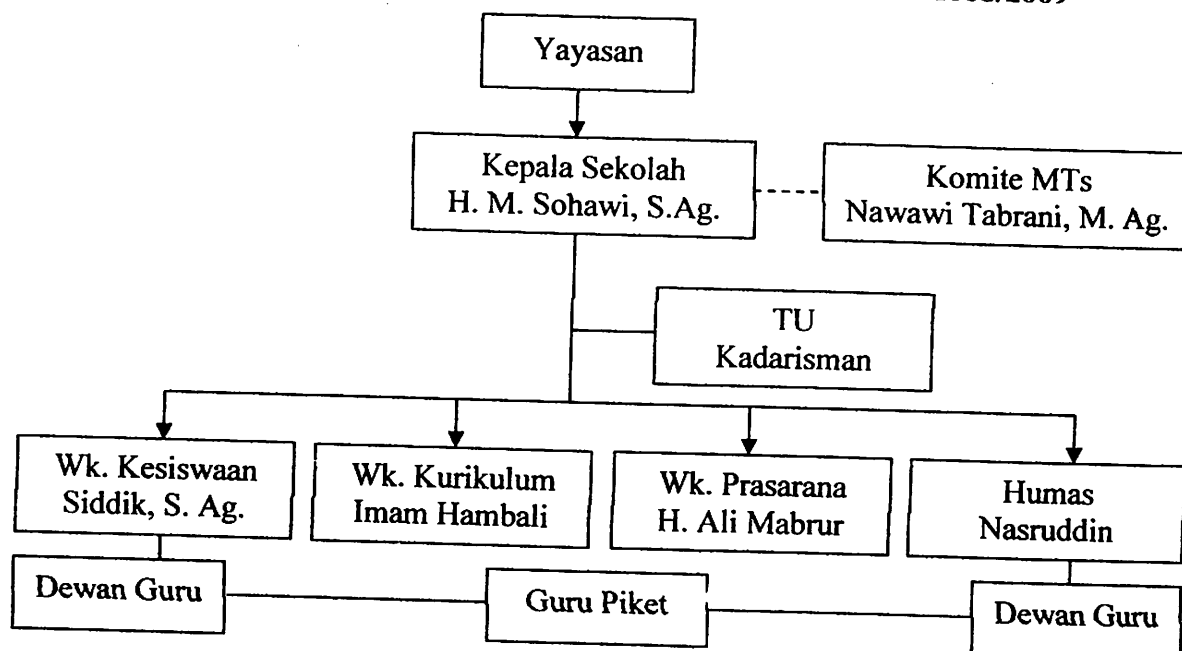
a. Organisasi Sekolah

Lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Asembagus Situbondo ini, didirikan oleh yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar, maka secara otomatis seluruh kebutuhan-kebutuhan madrasah baik sarana prasarana/pengangkatan guru, kepala sekolah, tata usaha (TU), bendahara dan staf-staf lainnya dibawah otoritas ketua yayasan. Karena itulah sebagai pendiri Madrasah Tsanawiyah ini, punya hak untuk mengangkat dan memberhentikan staf-staf lainnya dari yang paling bawah sampai pada yang paling atas (kepala sekolah).

Secara administratif, peneliti kemukakan struktur organisasi sekolah (Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar) Mojosari Asembagus Situbondo, dalam tabel berikut ini:

⁷ Hasil observasi dilapangan pada tanggal 21 Febrari 2009.

TABEL V
STRUKTUR ORGANISASI TSANAWIYAH AL-AZHAR
MOJOSARI ASEMBAGUS SITUBONDO TAHUN 2008/2009



Dan struktur di atas, keseluruhan yang masuk dalam struktur organisasi tersebut adalah hasil skenario dari yayasan. Pengangkatan seluruh pengurus ini merupakan perombakan struktur organisasi sebelumnya, yakni sejak Tsanawiyah ini berdiri sudah beberapa kali pergantian kepengurusan organisasi (*restrukturisasi*).

Menurut informasi dari kepala sekolah H. Sohawi, S. Ag bahwa

“Pergantian itu dilakukan agar terjadi perubahan dan kemajuan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Tsanawiyah ini. Hal ini diakui oleh pimpinan yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar; bahwa kami sengaja melakukan pergantian kepengurusan untuk membenahi kekurangan sekaligus mencari staf-staf yang memang dianggap profesional dibidangnya.”⁸

⁸ Hasil Interview dengan Kepala Sekolah pada tanggal 20 Mei 2009.

Menurut Struktur tersebut, kepala sekolah berada dibawah ketua yayasan, kemudian ada komite sekolah sebagai konsultatif, di samping itu di bawah kepala sekolah ada Tata Usaha (TU), dan ada beberapa wakil kepala sekolah, yaitu Wk. kesiswaan, Wk. Kurikulum, Wk. Sarana Prasarana dan Wk. Humas, dibawahnya ada juga wali kelas baik kelas 1, 2, dan 3, guru piket dan para dewan guru.

b. Keadaan Guru

Dibawah ini penulis kemukakan keadaan dewan guru menurut data-data yang ada di Madrsasah Tsanawiyah Al-Azhar sesuai dengan hasil observasi dilapangan dan selama berada dilingkungan Madrasah selalu mengalami aktifitas belajar mengajar yang berlangsung dari pagi hingga selesainya jam pelajaran, sekaligus penulis terjun langsung dalam aktifitas belajar mengajar dikelas, adapun data dewan guru itu dapat dilihat pada tabel IV dibawah ini:

TABEL VI
DATA DEWAN GURU
TSANAWIYAH AL-AZHAR MOJOSARI ASEMBAGUS SITUBONDO

NO	NAMA SISWA	TTL	JABATAN	BIDANG STUDY
1	H. M. Sahawi, S.Ag.	Sit, 28 Feb 1959	Ka. Sekolah	B. Indonesia
2	Imam Hambali, S. Ag.	Sit, 21 Sep 1977	Wk. Kurikulum	B. Arab
3	Siddik, S. Ag.	Sit, 29 Mei 1971	Wk. Kesiswaan	Aq Akhlak
4	Hairul Insani, S. Pd.	Jmb, 31 Juli 1976	Humas	Fisika
5	Drs. Abd. Halim	Jmb, 12 Agu 1964	S Prasarana	B. Indonesia
6	Syaiful Romly	Sit, 24 Jan 1967	Wali Kelas VII	B. Inggris
7	Hasan Hadi, S. Ag.	Sit, 01 Feb 1967	Wali Kelas VIII	B. Daerah
8	Sucipto, S. Ag.	Sit, 04 Jan 1976	Wali Kelas IX	Fiqih

B. Temuan Penelitian

Adapun hasil temuan yang didapat dari hasil observasi, interview dan dokumentasi maka peneliti menemukan beberapa hal antara lain:

1. Pola pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojorasari Situbondo.

Pola pembinaan akhlak yang merupakan inti dari ajaran agama Islam sangat vital sekali dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dengan pembinaan akhlak melalui pendidikan agama pulalah manusia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang jelek, karena dengan dilaksanakannya pembinaan akhlak melalui pendidikan agama dengan baik, maka manusia akan jauh dari segala perbuatan yang melanggar norma-norma agama sehingga terbentuknya manusia yang bertaqwa.

Hal tersebut di atas sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang memberikan suritauladan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama kita (Islam) yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Demikian pula yang dilakukan oleh lembaga pendidikan madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Mojosari Situbondo dalam pembinaan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam, maka dituntut untuk meningkatkan akhlak siswa tersebut.

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendo'akan dengan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi, dan meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat mereka disaat hidupnya.

b. Meningkatkan Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap orang tua sangat erat relevansinya dengan akhlak di lingkungan keluarga. Akhlak di lingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik komunikasi dalam bentuk perhatian melalui kata-kata isyarat-isyarat ataupun perilaku.

Dan komunikasi inilah akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan diantara anggota keluarga serta dapat menghapus kesenjangan antara mereka.

Dengan demikian, rumah betul-betul akan menjadi tempat tinggal yang damai, menyenangkan, dan menjadi surga bagi para penghuninya. Dan komunikasi ini pula terdapat unsur-unsur pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anggota keluarga atau anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

c. Meningkatkan Akhlak terhadap Masyarakat

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial ditengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat ataupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam.

Dalam berbagai ritual Islam terkandung makna simbolik yang berimplementasi sosial misalnya shalat yang berimplementasikan pencegahan terhadap dosa dan kemungkaran. Demikian juga dengan ibadah-ibadah lainnya.

d. Meningkatkan Akhlak Siswa terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tidak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan dimuka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri manusia sendiri.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai Khalifah. Kekhalifahan-nya menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.

Uraian tersebut diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif menyeluruh, dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional

bagi yang bersangkutan, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang menjanjikan. Dengan terbinanya akhlak para remaja keadaan lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat juga semakin baik, aman, dan tertib, yang memungkinkan semua elemen akan merasa nyaman. Berbagai gangguan lingkungan, sekolah keluarga, masyarakat yang diakibatkan oleh sebagian para remaja/peserta didik dengan sendirinya akan lenyap.

B. Cara Melakukan Pembinaan Akhlak Melalui Pendidikan Agama Islam

Masuknya era globalisasi kini telah menjebak masyarakat Indonesia secara komprehensif dan krisis akhlak, artinya krisis akhlak bukan hanya terjadi pada masyarakat perkotaan saja melainkan sudah menjalar kepada masyarakat pedesaan. ini sangat ironis sekali, terlebih bagi peserta didik yang merupakan generasi bangsa.

Berangkat dari deskripsi diatas, maka perlu adanya langkah-langkah konkrit atau cara-cara yang mengarah kepada perbaikan akhlak. Sehingga diharapkan mampu meminimalisir atau menaggulangi krisis akhlak yang dialami oleh peserta didik dan diharapkan nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri peserta didik secara komprehensif yang mampu menjadikan kehidupan aman, tentram, serta damai.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan pembinaan akhlak diantaranya:

diseimbangkan dengan pengetahuan iman dan taqwa, agar dalam berinteraksi dengan masyarakat benar-benar tercermin akhlak yang mulia, dengan kata lain mampu mengkombinasikan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan taqwa (IMTAQ).

Masuknya era globalisasi pada dasarnya merupakan kemajuan bagi bangsa ini, tetapi lambat laun ternyata menjajah budaya bangsa kita, ini yang harus diantisipasi agar kita bisa berkompeten untuk menyongsong masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon; Darul Fikr, tt), Juz. I, h. 81
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 3
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta; PT. Prenada Media 2003), h. 221
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2003), h. 180
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; CV. Diponegoro; 2000), h. 354
- Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta; PT. Bulan Bintang, 1975), h. 62
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta; PT. Prenada Media, 2004), h. 221
- Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Surabaya; Darul Fikr, tt), Juz III, h. 52
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 86.
- M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya; PT. Arkola 1994), h. 770
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 180
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, (Surabaya; PT. Citra Media, 1996), h. 02
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya 2002), h. 75
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya; PT. Griya Pabean 2004), h. 306
- Muhammad Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3
- Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu*, (Surabaya; PT. Bina Ilmu Offset, 1995), h. 68
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2003), h. 13
- Nazaruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung; PT. Al-Ma'arif, 1973), h. 49

- Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian*, (Jakarta PT Bumi Aksara, tt), h.105
- Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 57
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang; Yayasan Asih Asuh, 1990), h. 90.
- Sudirman Eka Ardana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995), h. 65.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), h. 236-237.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta : Andi, 2001), h. 136.
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta; PT. Bayu Indra Grafika, 2001), h. 41
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung; PT. Citra Umbara, 2003), h. 03
- Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos, 1997), h. 77.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1976), h. 735
- Zakiyah Derajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2004, h. 68